

**TEORI PERKEMBANGAN ANAK DAN TEORI BELAJAR SEBAGAI
LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN DASAR: IMPLIKASI TERHADAP
PRAKTIK PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

Diana Syafitri₁, Devika Sri Yunda₂, Syofiani₃, Rieke Alyusfitri₄
Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas Bung Hatta
Universitas Bung Hatta

¹syahfitridiana21@gmail.com , ²devikasriyunda96@gmail.com ,
³syofiani@bunghatta.ac.id , ⁴riekealyusfitri@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

Elementary education plays a fundamental role in shaping students' cognitive, social, and emotional development. Therefore, the learning process in elementary schools should be grounded in strong psychological foundations, particularly child development theories and learning theories. This article aims to analyze child development theories and learning theories as psychological foundations of elementary education and their implications for instructional practices in elementary schools. This study employed a qualitative approach using library research. Data were obtained from educational psychology textbooks, child development theory books, learning theory references, and relevant scholarly journal articles. Data analysis was conducted through content analysis of the selected literature. The findings indicate that child development theories proposed by Piaget, Erikson, and Vygotsky provide a comprehensive understanding of elementary school students' characteristics in terms of cognitive, psychosocial, and socio-cultural aspects. Meanwhile, behaviorist, cognitive, constructivist, and humanistic learning theories offer a conceptual framework for teachers in designing learning activities that are appropriate to students' developmental stages and learning needs. The implications of this study emphasize the importance of the teacher's role as a learning facilitator, the adjustment of instructional methods, media, and assessment, the implementation of student-centered learning, and the creation of a learning environment that supports children's development. Thus, integrating child development theories and learning theories as psychological foundations of elementary education is expected to promote effective, meaningful, and developmentally appropriate learning.

Keywords: psychological foundations, child development theory, learning theory, elementary education, elementary school learning.

ABSTRAK

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan kemampuan kognitif, sosial, maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar sangat perlu didasarkan pada landasan psikologis

yang kuat, khususnya teori perkembangan anak dan teori belajar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis teori perkembangan anak dan teori belajar sebagai landasan psikologis pendidikan dasar serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari buku teks psikologi pendidikan, teori perkembangan anak, teori belajar, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber-sumber pustaka yang dikaji. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori perkembangan anak menurut Piaget, Erikson, dan Vygotsky memberikan pemahaman mengenai karakteristik peserta didik sekolah dasar dari aspek kognitif, psikososial, dan sosial-budaya. Sementara itu, teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik memberikan landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Implikasi kajian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator, penyesuaian metode, media, dan evaluasi pembelajaran, penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Dengan demikian, integrasi teori perkembangan anak dan teori belajar sebagai landasan psikologis pendidikan dasar diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara optimal.

Kata kunci: landasan psikologis, teori perkembangan anak, teori belajar, pendidikan dasar, pembelajaran sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran yang fundamental dalam membentuk kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan moral peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan pada pembentukan karakter dan cara berpikir di masa yang akan datang. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik perkembangan anak dan cara anak belajar. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan

peserta didik akan berpotensi menimbulkan berbagai problematika, seperti rendahnya motivasi belajar peserta didik, kesulitan memahami materi, tidak aktif saat pembelajaran berlangsung serta kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu aspek penting yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan dasar adalah landasan psikologis. Landasan psikologis pendidikan berkaitan erat dengan pemahaman tentang perkembangan peserta didik dan teori belajar yang menjadi acuan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Menurut Uno (2019) bahwa "Pemahaman guru terhadap aspek psikologis peserta

didik akan memengaruhi pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa". Dengan demikian, landasan psikologis menjadi elemen utama dan kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan bermakna di sekolah dasar.

Teori perkembangan anak dapat memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh peserta didik, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Piaget (2018) menjelaskan bahwa "Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih bergantung pada objek dan pengalaman nyata". Sementara itu, Erikson (2020) menekankan bahwa "Pentingnya perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar pada tahap industri versus inferioritas, yang menuntut adanya dukungan lingkungan belajar agar anak merasa mampu dan percaya diri". Selain itu, Vygotsky (2019) menegaskan bahwa "Interaksi sosial dan peran lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak melalui konsep *zone of proximal development*".

Selain teori perkembangan anak, teori belajar juga merupakan bagian penting dari landasan psikologis pendidikan dasar. Teori belajar menjelaskan bagaimana proses pembelajaran terjadi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Suyono & Hariyanto (2020) menjelaskan bahwa "Teori behavioristik menekankan perubahan

perilaku sebagai hasil dari stimulus dan respons, teori kognitif memandang belajar sebagai proses mental internal, teori konstruktivistik menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan, sedangkan teori humanistik menekankan pengembangan potensi dan kepribadian peserta didik secara utuh". Pemahaman terhadap berbagai teori belajar ini sangat penting agar guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta sekolah dasar dengan latar belakang yang berbeda.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai problematika pembelajaran di sekolah dasar yang disebabkan oleh kurang optimalnya penerapan landasan psikologis. Hal tersebut disebabkan karena Pembelajaran cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara verbal, kurang memperhatikan tahap perkembangan anak, serta minim memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan bermakna. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis mengenai perkembangan anak dan teori belajar dengan implementasinya dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Selain itu, pemahaman terhadap landasan psikologis pendidikan dasar menjadi semakin penting seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Paradigma ini

menuntut guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai teori perkembangan anak dan teori belajar, guru berpotensi menerapkan strategi pembelajaran yang kurang relevan, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak optimal dan kurang bermakna bagi peserta didik.

Lebih lanjut, implementasi kurikulum yang berlaku di sekolah dasar menuntut adanya pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dan teori belajar yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, interaksi sosial, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun demikian, berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologis tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal (Widodo & Nursaptini, 2021).

Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai teori perkembangan anak dan teori belajar sebagai landasan psikologis pendidikan dasar menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Analisis terhadap kedua teori tersebut tidak hanya penting dari sisi konseptual, tetapi juga diperlukan untuk

memberikan pemahaman yang lebih aplikatif bagi guru dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara optimal serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis teori perkembangan anak dan teori belajar sebagai landasan psikologis pendidikan dasar serta mengkaji implikasinya terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan pemikiran para ahli yang berkaitan dengan teori perkembangan anak dan teori belajar sebagai landasan psikologis pendidikan dasar. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk

memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep-konsep teoretis yang relevan serta mengaitkannya dengan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku teks psikologi pendidikan, buku teori perkembangan anak, buku teori belajar, serta artikel jurnal ilmiah nasional yang terakreditasi. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, serta rentang tahun publikasi lima hingga sepuluh tahun terakhir, sehingga kajian yang dihasilkan tetap aktual dan sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data jurnal nasional dan sumber pustaka lainnya. Tahapan pengumpulan data meliputi identifikasi literatur yang relevan, seleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik, serta pengorganisasian literatur sesuai dengan fokus pembahasan, yaitu teori

perkembangan anak, teori belajar, dan implikasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan mendalam setiap sumber pustaka, mengidentifikasi konsep-konsep utama, serta menelaah persamaan dan perbedaan pandangan para ahli terkait teori perkembangan anak dan teori belajar. Selanjutnya, hasil analisis tersebut disintesis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran teori perkembangan anak dan teori belajar sebagai landasan psikologis pendidikan dasar.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pengecekan silang antar sumber pustaka (*cross-checking*) serta membandingkan berbagai pandangan ahli yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian yang diperoleh tidak bersifat subjektif, tetapi didasarkan pada landasan teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis yang mengaitkan

konsep teoritis dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Teori Perkembangan Anak dalam Pendidikan Dasar

Pemahaman terhadap teori perkembangan anak merupakan bagian fundamental dalam landasan psikologis pendidikan dasar. Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang khas, baik dari aspek kognitif, psikososial, maupun sosial-budaya. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

a. Tahap Perkembangan Kognitif Anak Menurut Piaget

Jean Piaget (2018) mengemukakan bahwa “Perkembangan kognitif anak berlangsung melalui beberapa tahap yang bersifat berurutan. Anak usia sekolah dasar, khususnya rentang usia 7–11 tahun, berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis, namun pemikirannya masih bergantung pada objek konkret dan pengalaman nyata. Anak sudah dapat melakukan operasi mental seperti

mengelompokkan, mengurutkan, dan memahami konsep sebab-akibat sederhana, namun masih mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak.

Implikasi teori Piaget dalam pendidikan dasar menunjukkan bahwa pembelajaran sebaiknya dirancang dengan melibatkan pengalaman langsung, penggunaan media konkret, serta aktivitas yang memungkinkan siswa memanipulasi objek secara nyata. Menurut Suparno (2019) “Pembelajaran yang sesuai dengan tahap operasional konkret akan membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih bermakna”. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu abstrak dan berorientasi pada hafalan berpotensi menghambat perkembangan kognitif anak sekolah dasar.

b. Perkembangan Psikososial Anak Menurut Erikson

Selain perkembangan kognitif, aspek psikososial juga memiliki peran penting dalam pendidikan dasar. Erikson (2020) menjelaskan bahwa “Anak usia sekolah dasar berada pada tahap industri versus inferioritas, yaitu tahap di mana anak mulai mengembangkan rasa percaya diri melalui keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik

dan sosial. Pada tahap ini, anak memiliki kebutuhan untuk merasa mampu, dihargai, dan diakui atas usahanya.

Lingkungan belajar yang memberikan dukungan, penguatan positif, serta kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan akan membantu anak mengembangkan sikap percaya diri dan motivasi belajar. Menurut Santrock (2021), "Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan psikososial pada tahap ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri dan kurang percaya pada kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, guru di sekolah dasar perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menghargai proses belajar siswa, serta memberikan umpan balik yang membangun.

c. Perkembangan Sosial-Budaya Anak Menurut Vygotsky

Teori perkembangan sosial-budaya yang dikemukakan oleh Vygotsky (2019) menekankan bahwa perkembangan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat anak tumbuh. Vygotsky memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dengan kemampuan potensial

yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.

Dalam konteks pendidikan dasar, teori Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, kerja sama, dan bimbingan guru (*scaffolding*) akan membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Menurut Slavin (2020), "Penerapan prinsip ZPD dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong perkembangan kemampuan berpikir secara bertahap dan berkelanjutan".

Dengan demikian, teori perkembangan anak menurut Piaget, Erikson, dan Vygotsky memberikan landasan yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan dasar. Ketiga teori tersebut menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, psikososial, serta sosial-budaya peserta didik agar proses belajar berlangsung secara efektif dan bermakna.

d. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Anak-anak pada usia sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan yang khas sebagai hasil integrasi dari aspek kognitif, psikososial, dan sosial-budaya. Pada rentang usia ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis sederhana, namun masih membutuhkan bantuan pengalaman konkret dalam memahami konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat pada pengalaman langsung sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar (Santrock, 2021).

Dari aspek sosial dan emosional, anak pada usia sekolah dasar cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berinteraksi dengan teman sebaya serta memperoleh pengakuan atas kemampuan dan hasil kerjanya. Interaksi sosial dengan teman sebaya berperan penting dalam membentuk sikap kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Menurut Hurlock (2018), "Hubungan sosial yang positif pada masa sekolah dasar akan mendukung perkembangan emosi yang stabil serta sikap sosial yang adaptif".

Selain itu, anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung aktif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas eksploratif, diskusi, dan pemecahan masalah akan lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Suyanto dan Asep Jihad (2020) menegaskan bahwa "Anak usia sekolah dasar belajar secara optimal melalui aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif dan pengalaman langsung".

Dalam perspektif sosial-budaya, latar belakang lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat ikut memengaruhi cara anak belajar dan berinteraksi di sekolah. Perbedaan budaya, kebiasaan, serta nilai-nilai yang dibawa peserta didik ke dalam kelas menuntut guru untuk memiliki kepekaan dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (2019) yang menekankan bahwa "Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya

tempat anak tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Guru harus mampu untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan menantang, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan kolaboratif. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan kepribadian dan sosial peserta didik secara optimal.

2. Teori Belajar sebagai Landasan Psikologis Pendidikan Dasar

Teori belajar merupakan bagian penting dari landasan psikologis pendidikan dasar karena memberikan kerangka konseptual mengenai bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pemahaman guru terhadap berbagai teori belajar akan memengaruhi cara guru merancang strategi, metode, serta evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik peserta didik sekolah dasar.

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons. Tokoh utama teori ini antara lain Thorndike, Pavlov, dan Skinner. Menurut Skinner (2019), "Perilaku belajar dapat dibentuk melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) yang tepat, baik berupa penguatan positif maupun penguatan negatif.

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan teori behavioristik dapat dilakukan melalui pemberian penguatan terhadap perilaku belajar yang diharapkan. Contohnya, guru memberikan pujian, penghargaan, atau poin kepada siswa yang aktif bertanya, mengerjakan tugas tepat waktu, atau menunjukkan sikap disiplin. Menurut Slavin (2020), "Penggunaan penguatan secara konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar, terutama pada pembelajaran awal yang membutuhkan pembiasaan".

Namun demikian, pembelajaran yang terlalu berorientasi pada teori behavioristik berpotensi

membuat peserta didik belajar secara mekanis dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penerapannya perlu dikombinasikan dengan teori belajar lainnya agar pembelajaran lebih bermakna.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses mental internal yang melibatkan aktivitas berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Teori ini menekankan pentingnya struktur kognitif dan peran aktif peserta didik dalam mengolah informasi. Menurut Bruner (2018), “Pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dan prinsip melalui proses berpikir”.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, teori kognitif dapat diterapkan melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk mengamati, mengelompokkan, membandingkan, dan menyimpulkan informasi. Contohnya, pada pembelajaran IPA, guru dapat mengajak siswa melakukan pengamatan sederhana terhadap lingkungan sekitar untuk memahami konsep makhluk hidup. Menurut Dahar (2020), “Pembelajaran

berbasis kognitif membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih terstruktur dan tahan lama”.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Peserta didik tidak dipandang sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek yang secara aktif membangun pemahamannya sendiri. Vygotsky dan Piaget merupakan tokoh penting dalam teori ini. Menurut Suparno (2019), “Pembelajaran konstruktivistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki”.

Penerapan teori konstruktivistik di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan proyek sederhana. Misalnya, guru memberikan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, kemudian siswa diminta untuk berdiskusi dan mencari solusi Bersama teman sebaya.

Pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa.

d. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik memandang belajar sebagai proses untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Tokoh utama teori ini antara lain Abraham Maslow dan Carl Rogers. Menurut Rogers (2018), "Pembelajaran akan berlangsung secara optimal apabila peserta didik merasa aman, dihargai, dan diterima dalam lingkungan belajar".

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan teori humanistik dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan emosional siswa, memberikan kesempatan berekspresi, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan demokratis. Contohnya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, memilih cara belajar yang disukai, serta memberikan umpan balik yang bersifat membangun. Menurut Uno (2019), "Pendekatan

humanistik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik siswa dalam belajar".

3. Implikasi Teori Perkembangan Anak dan Teori Belajar terhadap Praktik Pembelajaran di Sekolah Dasar

Teori perkembangan anak dan teori belajar memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Pemahaman yang komprehensif terhadap kedua teori tersebut menjadi landasan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang selaras dengan tahap perkembangan anak dan prinsip-prinsip psikologi belajar akan membantu menciptakan proses belajar yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

a. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Implikasi utama dari teori perkembangan anak dan teori belajar adalah perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi berperan dalam membimbing, memotivasi, dan menyediakan

pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Suparno, 2019).

Sebagai fasilitator, guru perlu memahami kemampuan awal siswa, memberikan bantuan yang tepat (*scaffolding*), serta mendorong interaksi sosial dalam pembelajaran. Bantuan yang diberikan secara bertahap akan membantu peserta didik mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dengan demikian, peran guru tidak bersifat dominan, tetapi adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa sekolah dasar.

b. Penyesuaian Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran

Teori perkembangan kognitif Piaget menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran perlu disajikan melalui metode dan media yang konkret, kontekstual, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran, seperti penggunaan diskusi kelompok, demonstrasi, eksperimen sederhana,

dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pengalaman langsung siswa.

Selain metode dan media, evaluasi pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa. Menurut Sanjaya (2020), "Penilaian autentik yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan lebih sesuai diterapkan di sekolah dasar karena mampu memberikan gambaran perkembangan siswa secara menyeluruh".

c. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Teori belajar kognitif, konstruktivistik, dan humanistik menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pembelajaran semacam ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, mengeksplorasi, dan menemukan pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan guru. Menurut Bruner (2018), "Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran akan meningkatkan pemahaman konsep dan daya ingat jangka Panjang".

Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran berpusat pada peserta didik dapat diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran yang variatif dan menantang, namun tetap sesuai dengan kemampuan perkembangan anak. Guru perlu memberikan ruang bagi perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal.

d. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Sesuai dengan Perkembangan Anak

Lingkungan belajar memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Teori psikososial Erikson (2020) menekankan bahwa anak usia sekolah dasar membutuhkan lingkungan belajar yang memberikan rasa aman, penghargaan, dan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan. Lingkungan belajar yang positif akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi belajar.

Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang kolaboratif, inklusif, dan menghargai keberagaman. Menurut Santrock (2021), "Lingkungan belajar yang

konduif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna di sekolah dasar".

D. Kesimpulan

Teori perkembangan anak dan teori belajar merupakan landasan psikologis yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Pemahaman terhadap teori perkembangan anak memberikan gambaran mengenai karakteristik peserta didik sekolah dasar dari aspek kognitif, psikososial, dan sosial-budaya, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan belajar siswa. Sementara itu, teori belajar memberikan kerangka konseptual bagi guru dalam memahami proses belajar serta menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori perkembangan anak menurut Piaget, Erikson, dan Vygotsky menegaskan pentingnya pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan berbasis interaksi sosial. Di sisi lain, teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik memberikan landasan

bagi guru untuk menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

Implikasi dari teori perkembangan anak dan teori belajar terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar tercermin dalam peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, penyesuaian metode, media, dan evaluasi pembelajaran, penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta penciptaan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologis tersebut, pembelajaran di sekolah dasar diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna, serta mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan teori perkembangan anak dan teori belajar sebagai landasan psikologis pendidikan dasar menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan landasan psikologis tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari agar tujuan pendidikan

dasar dapat tercapai secara holistik dan berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. (2018). *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dahar, R. W. (2020). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Erikson, E. H. (2020). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan Anak* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Majid, A. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (2018). *Psikologi Anak* (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogers, C. R. (2018). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Merrill Publishing.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi*

- Standar Proses Pendidikan.
Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Skinner, B. F. (2019). *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.
- Suparno, P. (2019). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, & Jihad, A. (2020). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Suyono, & Hariyanto. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in Society: The Development of*
- Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widodo, A., & Nursaptini. (2021). Problematika pembelajaran di sekolah dasar dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 123–134.